

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu Seni Bahasa yang menghasilkan kegiatan kreatifitas manusia yang dituangkan dari pikiran kedalam media Bahasa menggunakan kata-kata, gaya bahasa baik lisan maupun tulisannya. Karya seni dapat dikatakan sebagai karya yang bernilai sastra, bukan hanya karena Bahasa yang indah, berayun-ayun, penuh dengan irama dan perumpamaan, melainkan harus dilihat secara keseluruhan dari sudut pandang orang pertama atau orang ketiga, dari nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan bernilai konsepsional yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Sastra juga sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki nilai keindahan dalam isi dan ungkapan yang dituangkan dalam pemikiran seorang penulis. Sastra yaitu peniruan atau suatu gambaran dari kenyataan sastra, nilai sastra dianggap memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau adalah sastra daerah (sastra lisan) sastra daerah khususnya sastra lisan sangat banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan itu sendiri adalah produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai “sastra tradisional”. Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun, dibicarakan dari mulut kemulut.

Karya sastra adalah bentuk dari keindahan, keaslian, di dalam isi dan ungkapan sastra yang diungkapkan oleh penulis, seperti menceritakan sebuah kisah yang memiliki sudut pandang orang ketiga, dan orang pertama. Karya sastra juga tergolong dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi, jenis karya sastra fiksi yaitu drama, puisi, dan prosa. Contoh karya sastra nonfiksi yaitu biografi, esai, kritik sastra, dan autobiografi.

Mantra merupakan ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang dukun atau paranormal pada saat mengadakan sebuah ritual, mantra sudah banyak digunakan pada saat zaman manusia purba dan nenek moyang. Dalam masyarakat, mantra digunakan untuk menghalau roh jahat dan kekuatan gaib, mantra juga sama seperti doa-doa yang diucapkan seorang dukun untuk menghalau penyakit. Orang yang mempunyai mantra adalah dukun, Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang di daerah Kalimantan barat. Mantra juga tidak boleh asal diucapkan, karena mantra bisa saja mendatangkan hal-hal buruk.

Mantra memiliki susunan kata yang berunsur puisi dan berisi suatu karangan bahasa yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk diresapi kepercayaan kepada dunia gaib, seperti ketika pembacaan mantra memiliki rima dan irama yang ucapannya memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit atau mendatangkan celaka dan mantra juga bisa dibacakan untuk meminta berkat. Mantra merupakan puisi tua, yang keberadaannya dalam masyarakat Dayak di Desa Tanggung pada awalnya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih kedalam ritual adat dan tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat. Mantra harus digunakan dengan tepat karena ritual sebelum membacakan mantra banyak syaratnya, banyak pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang mengadakan ritual pembacaan mantra *bobike*.

Alasan peneliti menganalisis mantra atau sastra lisan,(1) karena mantra merupakan sastra daerah yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut kemulut dan perlu didokumentasikan supaya menjadi pedoman bagi pembaca, (2) peneliti juga tertarik untuk meneliti tanda-tanda atau makna mantra *bobike* di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

Peneliti memfokuskan tempat penelitian di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Berdasarkan tradisi yang dipercaya masyarakat Dayak di Desa Tanggung, Karena Mantra *Bobike* digunakan untuk meminta berkat sebelum memanen padi, menurut kepercayaan masyarakat Dayak Desa

Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, mantra tersebut memiliki kekuatan gaib untuk meminta berkat ke Tuhan sebelum memanen padi.

Jangkang adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan Jangkang berpusat di Balai Sebut, dan memiliki sebelas Desa, yaitu: Desa Balai Sebut, Desa Empiyang, Desa Jangkang Benua, Desa Ketori, Desa Pisang, Desa Sape, Desa Selampung, Desa Semirou, Desa Semombat, Desa Tanggung, Desa Teratai. Penduduk Kecamatan Jangkang berjumlah 35.780 jiwa.

Desa Tanggung yang dijadikan tempat penelitian terletak di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Letak geografis Desa Tanggung adalah sebelah timur Desa Tanggung berbatasan dengan Desa Jangkang Benua, sebelah barat berbatasan dengan Desa Empiyang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pisang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jangkang Benua. Jumlah penduduk di Desa Tanggung mencapai 2.870 jiwa, dan memiliki sepuluh dusun yaitu: Dusun Tanggung, Dusun Temura, Dusun Parus, Dusun Sebungka Raya, Dusun Sebao, Dusun Same, Dusun Engkolai, Dusun Raba Kuan, Dusun Benuang, Dusun Seliding. Masyarakat Dayak Jangkang adalah sebuah kelompok etnis Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, terutama ada di Desa Tanggung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bekidoh yang artinya, tidak ada. Maksudnya, siapa saja penutur, atau orang yang memahami “Bekidoh”, sebagai penutur bahasa Dayak Jangkang.

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang, saat ini masih cukup kuat karena adat dan tradisi masih dijalankan dengan baik, seperti tradisi pembacaan mantra *bobike* masih digunakan oleh masyarakat di sana, dengan tujuan untuk meminta berkat kepada “ponompa” (Tuhan) atas padi yang akan dipanen.

Mantra yang diteliti dalam penelitian ini adalah Mantra *Bobike* yang digunakan masyarakat pada saat sebelum memanen padi yaitu meminta berkat sebelum memanen padi, dan padi yang sudah siap dipanen, agar tahun-tahun berikutnya sawah selalu memberikan hasil panen yang berlimpah. Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau

mempercayai mantra *bobike* yang selalu turun-temurun menjadi tradisi pada masyarakat setempat, dan selalu mengadakan ritual pembacaan mantra *bobike* untuk meminta berkat ke Tuhan (ponompa) untuk panen padi, yang memiliki sawah yang bisa mengadakan acara tersebut. Mantra *Bobike* ini salah satu dari tradisi yang ada di masyarakat dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang. Mantra adalah sebuah tradisi yang berkembang secara lisan dapat tergolongkan golongan kedalam satu bentuk tradisi lisan oleh nenek moyang kita dulu. Tradisi lisan yang masih melekat di masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. di Desa Tanggung tersebut masih menggunakan Mantra *Bobike*. Mantra *bobike* ini hanya dipergunakan oleh masyarakat dayak bokidoh yang ada di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang, masyarakat dayak bokidoh masih banyak mempercayai mantra *bobike* untuk meminta berkat kepada Tuhan (ponompa) atas padi yang akan dipanen.

Mantra *bobike* ini hanya dimiliki oleh orang tertentu saja seperti dukun dan orang yang mempelajari mantra *bobike*, karena tidak semua orang memilikinya. Mantra *bobike* yang diucapkan seorang dukun yang sudah berpengalaman dan mengerti akan mantra tersebut. Pada dasarnya didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau masih percaya pada adat dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, tradisi atau adat turun-temurun ini adalah mengadakan acara meminta berkat dan rasa syukur atas padi yang akan di panen disawah agar tahun-tahun berikutnya sawah selalu memberikan hasil panen yang berlimpah. Alam pikiran dari masyarakat dayak masih di pengaruhi oleh nilai-nilai luhur, disamping itu mengandung unsur-unsur Religio. Menurut masyarakat dayak di Desa Tanggung mantra *bobike* adalah upacara yang dipercaya untuk meminta berkat kepada ponompa(Tuhan) serta meminta izin kepada batu, kayu, agar tidak terjadi musibah sebelum memanen padi yang sudah siap dipanen sekaligus merasa bersyukur atas padi yang akan di panen.

Alasan memilih mantra *bobike* sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui ikon, indeks, simbol yang terdapat pada mantra *bobike*. Ada

beberapa alasan yang menjadi acuan peneliti tertarik untuk memilih objek penelitian berupa sastra lisan yaitu mantra *bobike* dimiliki oleh suku Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, yang pertama, Mantra *bobike* masih digunakan sampai saat ini, akan tetapi regenerasi mantra tersebut kurang kuat dikalangan generasi muda. Kedua, karena banyaknya peneliti sastra yg cenderung tertarik pada sastra tulis, sementara sastra lisan dilupakan, padahal sastra lisan yang tersebar dan tersebar dikalangan masyarakat. Ketiga, karena sastra lisan memiliki estetika dan keistimewaan dibandingkan sastra tulis, meskipun sastra lisan hampir punah dan kurang mendapatkan sentuhan peneliti.

Tradisi adalah kebiasaan dan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan cara yang sama, kebiasaan yang selalu diulang-ulang dilakukan secara terus menerus dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang itu melestarikannya. Seperti tradisi pembacaan mantra *bobike* yang dilakukan oleh masyarakat dayak di Desa Tanggung, tradisi ini biasanya dilakukan sebelum memanen padi, dipercaya untuk meminta berkat dan mengucapkan syukur kepada Tuhan (ponompa) supaya apa yang dipanen menjadi berkat dan dijauhi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan dari nenek moyang sampai saat ini.

Menurut Hoed (2014) mengemukakan bahwa “Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, karena sesuatu yang harus kita beri makna”. Tanda yaitu sesuatu yang dapat dilihat dan diamati, tanda juga sebagai unsur Bahasa atau citra yang sudah tersusun dari hubungan tanda itu sendiri. Semiotik dapat mengkaji tentang tanda-tanda dan makna yang terdapat pada suatu objek, tanda-tanda tersebut bisa menyampaikan suatu informasi. Menurut kamus besar (KBBI), semiotik adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda dalam bahasa. Tanda-tanda yang terdapat pada penelitian ini adalah Ikon, Indeks, Simbol. Ikon merupakan tanda yang menggunakan ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Menurut Pradopo, (2013:120) menyatakan bahwa

‘ikon merupakan hubungan tanda dan objeknya karena serupa’. Ikon merupakan tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri bersama dengan apa yang dimaksud. Menurut Pradopo (2013:120) mengungkapkan bahwa ‘dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda berupa Indeks yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan sebab akibat’. Menurut Ratna (2015:115) mengatakan bahwa dalam sastra, sistem simbol yang terpenting adalah bahasa, sesuai dengan hakikatnya, tanda bahasa dikaitkan dengan denotatum atau dasar perjanjian.

Alasan peneliti memilih semiotik dalam penelitian ini karena untuk sebuah pertimbangan bagi peneliti agar tidak hanya melihat mantra yang sudah banyak digunakan oleh peneliti lainnya, tetapi penulis juga ingin mendalami tanda dalam mantra. Semiotik berarti membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Pendekatan semiotik bermanfaat untuk membantu dalam memahami makna yang tersirat didalam mantra bobike khususnya masyarakat kalimantan barat, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat banyak.

Penelitian ini yang berhubungan dengan pembelajaran mengenai mantra dalam bentuk puisi lama yang pembahasannya mengenai puisi, dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kurikulum 2013, di SMP kelas 7 semester 2. KD 3.9, mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan di dengar. Indikatornya adalah menyimpulkan ciri umum puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam) pada teks yang dibaca/didengar, membandingkan persamaan dan perbedaan struktur pantun, syair, dan gurindam pada teks yang dibaca/didengar.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini. Peneliti tertarik meneliti satu dari antara bentuk kebudayaan daerah yang berupa sastra lisan, sastra lisan merupakan puisi rakyat (mantra) yang ada terdapat dalam masyarakat dayak jangkang. Karena cakupan sastra lisan yang sangat luas, maka dalam penelitian ini. Peneliti membatasi objek penelitian yang ada pada sastra lisan yang berjenis mantra. Tujuan itu yaitu untuk menganalisis , Ikon, Indeks dan

Simbol yang ada pada Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak Bokidoh Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

B. Fokus dan Sub Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Ikon, Indeks dan Simbol yang terdapat dalam Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau?. “kemudian fokus penelitian tersebut dirumuskan kedalam sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Ikon Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimanakah Indeks Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau?
3. Bagaimanakah Simbol Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Ikon Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.
2. Mendeskripsikan Indeks Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.
3. Mendeskripsikan Simbol Pada Mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ikon, Indeks, Simbol dalam sebuah mantra yang sudah tergolong dalam sastra lisan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Selain itu dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian baru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

melalui penelitian ini diharapkan, siswa dapat mengetahui dan membedakan jenis-jenis karya sastra, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memaknai puisi lama yang berupa mantra.

b. Bagi guru

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi mengajar dan dapat memenuhi bahan ajar untuk melengkapi materi penunjang, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia disekolah. Terkhususnya yang berkaitan dengan puisi lama.

c. Bagi peneliti

dapat menambahkan wawasan tentang puisi lama yang berupa mantra dan dapat mengambar dan menganalisis semiotik pada mantra *bobike*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian objek yang akan dikaji adalah semiotik mantra *Bobike* Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten.

1. Konseptual Fokus.

Konseptual fokus penelitian merupakan bagian penelitian yang bersifat menentukan atau mempengaruhi suatu objek penelitian. Konseptual fokus penelitian juga merupakan defenisi yang sudah

dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah dalam sub Fokus Penelitian ini.

a. Sastra lisan

Sastra lisan sendiri adalah sebuah cerita yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang berbentuk lisan.

b. Semiotik

Semiotik merupakan cabang suatu kajian yang mempelajari tanda-tanda yang terdapat pada mantra. Tanda yang terdapat pada mantra berupa ikon, indeks, dan simbol.

c. Mantra *bobike*

Mantra *bobike* adalah ucapan dan perkataan yang memiliki kekuatan gaib yang kata-katanya hanya diucapkan oleh orang tertentu seperti dukun, dipercaya untuk meminta berkat atas padi yang akan dipanen.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual sub focus penelitian adalah pemfokusan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam penelitian, adapun istilah-istilah tersebut yaitu:

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penandanya menunjukkan adanya hubungan tanda dan objek karena serupa yang bersifat alamiah.

b. Indeks

Indeks merupakan hubungan tanda yang penandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas mendung menandai hujan.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang menandakan tidak menunjukkan adanya sebuah hubungan alamiah, hubungan arbitrel (semau-maunya), arti Bahasa itu ditentukan oleh konvensi.